

## Para Pelukis Muda Mengadakan Pameran Lukisan Surrealis

JAKARTA — Sekarang ini, mulai muncul kecenderungan lukisan bergaya surealisme. Para pelukis muda kita, terutama dari Yogya, belakangan muncul dengan lukisan-lukisan surealisnya. Pelukis senior yang terkenal dengan gaya itu, antara lain Amang Rachman dari Surabaya. Lalu menyusul Ivan Sagita.

Belakangan, makin banyak pelukis muda, termasuk keluaran dari sekolah (gerbang pendidikan seni rupa) menggarap jenis lukisan macam ini.

Lukisan berairan itu kerap kali dipandang oleh masyarakat awam sebagai lukisan yang berobjek ganjil, khayali. Pendek kata, jauh dari kenyataan atau realitas. Tokoh utama dari aliran surealisme adalah Salvador Dali (85 tahun), yang tutup usia tahun 1989. Objek-objek lukisannya banyak menggambarakan panorama ganjil yang mengerikan.

Jam meleleh, jerapah terbakar, makhluk antah berantah merah payudara, dan lain-lain. Pengamat seni rupa Ipong Purnama Sidhi, menulis tentang ini dalam brosur yang diterbitkan oleh Edwin Gallery yang menyelenggarakan pameran lukisan "Imaji Surealistik" 16-25 April ini, di Jalan Kemang Raya, Jakarta.

Dari sejumlah karya lukisan yang dilihat *Pembaruan* menjelang pameran itu, tampaknya gaya Dali dicoba diikuti oleh beberapa pelukis. Binatang antah

berantah, telur-telur raksasa yang menetas jadi bentuk-bentuk manusia dipadang gersang, menjadi bagian objek. Pokoknya mencoba mengekspresikan diri melalui simbol atau tanda, suasana yang mencekam dan ngeri, membenturkan realitas dan non-realistis.

Salvador Dali memang dianggap membawa pengaruh dan memberi inspirasi pada banyak senirupawan lulusan dari sekolah, seperti dari Institut Teknologi Bandung maupun dari Institut Seni Indonesia (dulu ASRI) di Yogyakarta. Menurut Ipong, secara kultural edukatif, kurikulum di ISI memberi peluang besar bagi kebebasan berekspresi.

Dari deretan nama pelukis yang berpameran itu, sebagian besar dari ISI antara lain Wayan Cahya, Effendy, Ivan Sagita, Yanuar Ernawati, Probo, Agus Kamal, Sudarisman. Sejumlah nama lain yang ikut pameran dan rata-rata berumur 30-an tahun adalah Sutjipto Adi, Satya Budhi, Lucia Hartini, Lini, Koeboe Sarawan, Hening, Boyke Adtya, Asri Nugroho dan Aten Waluya.

### Tidak Murni

Pameran itu tidak menggambarkan surealisme murni. Karena itu penyelenggara mengembel-embeli dengan kata "imaji surealistik". Sejumlah pelukis, tampak membuat karyanya yang lebih cenderung disebut lukisan yang berkesan dekoratif dan ilus-

tratif, seperti mengesankan yang biasa dibuat untuk ilustrasi buku cerita bergambar atau cerita pendek Yang hadir dengan gaya surealis walaupun masih setengah-setengah justru hanya sebagian kecil.

Lucia Hartini, Ivan Sagita, Lini, dan Wayan Cahya, termasuk yang membuat karya lumayan bagus dan mengacu pada surealis. Edwin Rahardjo, penyelenggara, mengatakan pameran ini hanya mencoba memberi kesempatan pada pelukis muda yang kebetulan karyanya mengacu pada aliran surealisme ini.

Sungguhnya, ide tersebut cukup baik, apalagi untuk mengimbangi keseragaman galeri-galeri selama ini yang melulu memajang yang serba indah-indah dan manis-manis alias gaya-gaya dekoratif. Hanya soalnya, galeri harus selektif menampilkan karya, jangan mengaburkan arti surealisme dengan lukisan-lukisan yang pokoknya "semarak" akan warna dan corak, sehingga seperti ilustrasi diperbesar atau goresan gaya vignette diperbesar saja.

Penyelenggara juga mengakui, belakangan banyak kolektor muda usia yang mulai meningkat apresiasinya dan mulai gemar mengoleksi karya-karya lukisan di luar yang dekoratif. Ini misalnya terbukti saat galeri itu membuat pameran surealistik tahun 1991 lalu yang ternyata dapat sambutan hangat. (T-9)